

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Fungsi seksual yang baik memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan pernikahan. Gangguan seksual yang terjadi baik pada suami atau istri dapat memberikan tekanan mental dan mempengaruhi kualitas hidup dalam hubungan pernikahan (Boroumandfar *et al.* 2010, hlm. 220). Istilah disfungsi seksual merujuk pada gangguan atau ketidakmampuan seorang untuk terlibat atau menikmati hubungan seksual yang memuaskan dan mencapai orgasme. Disfungsi seksual meliputi gangguan hasrat, gangguan gairah, gangguan orgasme, gangguan nyeri (termasuk dispareunia dan vaginismus), disfungsi seksual akibat kondisi medis, disfungsi seksual diinduksi zat dan disfungsi seksual lain yang tidak spesifik (American Psychiatric Association 1998, hlm. 493).

Sekitar 90% perempuan yang melakukan aktivitas seksual pasca persalinan, 83% mengalami gangguan seksual (Golmakani *et al.* 2015, hlm. 348). Dua pertiga perempuan pasca persalinan mengalami minimal satu masalah seksual seperti penurunan libido, kekeringan pada vagina, kegagalan mencapai orgasme dan nyeri saat hubungan seksual (Makki & Yazdi 2012, hlm. 1; Hosseini *et al.* 2011, hlm. 499). Persentase tertinggi disfungsi seksual pada perempuan pasca persalinan yaitu gangguan nyeri sebesar 51,8% (Boroumandfar *et al.* 2010, hlm. 223). Disfungsi seksual yang dialami perempuan dengan persalinan caesar lebih sedikit dibandingkan dengan persalinan pervaginam (Sayasneh & Pandeva 2010, hlm. 319).

Banyak peneliti percaya bahwa masalah seperti dispareunia, *low back pain* dan disfungsi seksual disebabkan oleh relaksasi otot pelvis, laserasi perineum atau kerusakan saraf pudendal selama persalinan normal (Hosseini *et al.* 2011, hlm. 499). Secara anatomis, cedera perineum berkontribusi terhadap kejadian dispareunia dan memiliki efek penting pada kelanjutan hubungan seksual selama pasca persalinan. Perempuan yang mengalami episiotomi atau laserasi perineum hingga derajat dua mengungkapkan bahwa memiliki keluhan tingkat libido, orgasme dan kepuasan yang lebih rendah serta nyeri saat berhubungan seksual.

Nyeri saat berhubungan seksual berkaitan dengan penurunan minat dan gairah untuk berhubungan seksual, yang pada akhirnya mengakibatkan kesulitan mencapai orgasme pada perempuan (Holanda *et al.* 2014, hlm. 576-577).

Perempuan primipara memiliki lebih banyak masalah nyeri dan kurang puas secara seksual dibandingkan perempuan multipara (Witting *et al.* 2008, hlm. 100). Dispareunia pada 2 bulan pertama pasca persalinan pervaginam spontan didominasi oleh perempuan primipara sebesar 48%, sedangkan pada multipara persentasenya lebih sedikit yaitu 27% (Declercq *et al.* 2008, hlm. 16). Durasi kala II yang terjadi pada perempuan primipara umumnya lebih lama daripada multipara, tekanan pada dasar panggul dengan durasi yang lama berkaitan dengan resiko tinggi terjadinya cedera dasar panggul (DeCherney *et al.* 2013, hlm. 313; Goldberg 2007, hlm. 21).

Latihan dasar panggul “Kegel” merupakan suatu latihan yang dikembangkan pada tahun 1948 oleh Arthur Kegel, seorang ginekolog asal Jerman, untuk kepentingan pemulihan fungsi otot dasar panggul setelah persalinan. Dengan adanya kontraksi pada otot dasar panggul saat latihan, akan meningkatkan aliran darah dan mempercepat proses penyembuhan dasar panggul. Latihan Kegel juga memiliki manfaat mengatasi disfungsi seksual pada perempuan yaitu dapat meningkatkan tonus otot pubococcygeal, meningkatkan intensitas orgasme, perbaikan kebocoran urin saat orgasme, teknik distraksi (pengalihan fokus nyeri) saat berhubungan seksual dan meningkatkan kepekaan terhadap respon seksual (Puspasari 2011, hlm. 25; Elbegway *et al.* 2010, hlm. 28).

Menurut penelitian mengatakan bahwa kekuatan otot dasar panggul mempengaruhi fungsi seksual perempuan (Elbegway *et al.* 2010, hlm. 27). Penelitian Braekken *et al.* (2015, hlm. 470) juga melaporkan latihan pada otot dasar panggul dapat meningkatkan fungsi seksual pada beberapa perempuan, ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kekuatan dan ketahanan otot dasar panggul. Namun pada penelitian Baytur *et al.* (2005, hlm. 276) melaporkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kekuatan otot dasar panggul dan fungsi seksual pada perempuan pasca persalinan. Penelitian di Indonesia sendiri masih terbatas mengenai latihan Kegel dan fungsi seksual. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas latihan Kegel terhadap fungsi seksual perempuan pasca persalinan primipara.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah efektivitas latihan Kegel terhadap fungsi seksual perempuan pasca persalinan primipara ?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas latihan Kegel terhadap fungsi seksual perempuan pasca persalinan pervaginam primipara.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui umur dan pendidikan terakhir responden dalam penelitian.
- b. Mengetahui hubungan umur responden dengan fungsi seksual.
- c. Mengetahui hubungan pendidikan terakhir responden dengan fungsi seksual.
- d. Mengetahui efektivitas latihan Kegel terhadap peningkatan fungsi seksual perempuan pasca persalinan.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai latihan Kegel dan dapat diaplikasikan oleh ibu pasca persalinan untuk meningkatkan fungsi seksual.

I.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

a. Masyarakat umum

Sumber informasi mengenai efektivitas latihan Kegel terhadap fungsi seksual perempuan pasca persalinan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemerintah

Sebagai referensi dalam suatu perencanaan program guna meningkatkan fungsi seksual pada perempuan pasca persalinan.

c. Universitas

Untuk menambah daftar kepustakaan di universitas dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai efektivitas latihan Kegel terhadap fungsi seksual perempuan.

d. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan mengenai latihan Kegel dan fungsi seksual pada perempuan, serta sebagai syarat kelulusan.

